REPRESENTASI IDENTITAS WARIA DALAM KOSTUM WARIA PADA FILM MADAME X

Oleh: Hutami Parama Iswari (070915067) – B
Email: Hutami.parama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada identitas waria yang direpresentasikan dalam kostum pada film Madame X. Kostum tidak hanya dijadikan sebagai menunjang suatu karakter, melainkan juga digunakan sebagai representasi sebuah identitas tertentu. Sama halnya dengan apa yang diterapkan pada karakter Madame-X melalui kostum-kostumnya yang merepresentasikan identitasnya sebagai waria. Unit analisis dari penelitian ini adalah kostum yang digunakan oleh Madame X atau Adam yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode semiotik Saussure. Dari unit analisis tersebut peneliti menemukan bahwa identitas yang direpresentasikan dalam karakter Adam adalah identitas seorang waria yang dinamis dan berubah-ubah sesuai ruang tempat ia berada, baik di ruang publik atau privat. Di ruang publik, waria mendapat stereotipe seperti pekerja salon, performer, dan tentu saja seorang yang berpenampilan layaknya perempuan yang feminin. Di ruang privat, waria pun juga direpresentasikan layaknya perempuan yang tampil seperti perempuan dan 'dikenai' pekerjaan yang bersifat domestik.

Kata kunci: Identitas, gender, waria, semiotik, film

PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki fokus meneliti bagaimanakah identitas waria direpresentasikan dalam kostum pada film *Madame X*. Kostum menjadi sebuah penanda untuk merepresentasikan sebuah kelas, jaman, atau sebuah tempat (Eubank, 2005). Peneliti tertarik dengan tema ini karena menurut Roberta Nusim (2008) kostum merupakan sebuah pakaian yang dipakai dari keseluhan penampilan sebuah karakter atau performer. Sebuah kostum juga membantu seorang aktor untuk meninggalkan sifat asli dan menjadi seorang karakter baru di depan penonton. Dalam membuat sebuah kostum, seorang kostum desainer harus melakukan sebuat riset terlebih dahulu karena jika tidak sesuai dengan cerita maka karakter aktor tersebut dalam sebuah film tidak akan terbangun dengan sempurna. Kostum dalam sebuah film juga bertugas untuk memberi warna dalam setiap adegannya, sehingga warna kostum berpengaruh besar terhadap setting dan terhadap mood yang akan dibawakan oleh sang sutradara.

Tata busana tidak lagi menjadi sekedar pakaian tetapi juga telah menjadi mode, menjadi peragaan busana, menjadi sebuah tontonan yang memiliki prestisenya tersendiri, menjadi simbol status kehidupan. Hal ini tidak hanya terjadi di dunia Barat saja, tetapi juga

tengah melanda Indonesia. Barthes tidak salah membidik salah satu aspek ini, yakni mode, sebagai salah satu kajiannya, mengingat Paris merupakan kiblat mode dunia (Sukmawijaya, 2008)

Setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru tahun 1998, terjadi fenomena baru munculnya film-film yang menampilkan tema-tema keberagaman seksual. Representasi tokoh-tokoh *queer* seperti gay, lesbian, waria, dan transeksual mulai muncul dengan beragam persoalannya (Maimunah, 2009). Pada tahun tahun belakangan ini waria semakin sering muncul di ranah perfilman dan pertelevisian di Indonesia. Seperti misal film Taman Lawang (2013), Lovely Man (2012), *Madame X* (2010), dan sebagainya. Di ranah televisi pun waria sering sekali muncul, terutama menjadi bahan olok-olok seperti yang biasa dilakukan oleh Aming dalam acara Extravagansa yang ditayangkan oleh salah satu televisi nasional.

Pada kehidupan sehari-hari pun kita mengenal istilah waria. Waria atau wanita pria, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai bencong adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Waria jika didefinisikan secara literal adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari "wanita tapi pria" pada tahun 1983-an panduan dari kata wanita dan pria. Koeswinarmo (2006) juga menjabarkan, secara fisiologis waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita.

Film *Madame X* sendiri juga berhasil menarik pehatian masyarakat international karena keunikan gaya bicara dan cerita yang dibawakan. Film *Madame X* mengusung genre *superhero comedy flick* dikarenakan film ini mengangkat isu yang cukup berat, serius, dan sensitive. Film ini membicarakan mengenai kebebasan berekspresi dan tidak mengenal batas, terutama batasan gender (wawancara ajeng dengan lucky kuswandi sutradara *Madame X*). Film ini bercerita tentang seorang waria bernama Adam yang harus mengalahkan seorang politikus bernama Kanjeng Badai sebelum memenangkan pemilu. Beberapa review juga menyebutkan bahwa film ini sangat menarik, dibawakan dengan warna yang mencolok serta menyisipkan beberapa kosakata yang biasa digunakan oleh waria di dalamnya (selficitation, 2011). Film ini membawa angin baru dalam industry perfilm-an di Indonesia karena mengangkat seorang waria menjadi tokoh utama. Selain itu waria dalam film ini juga berperan menjadi seorang superhero, hal ini sangat kontradiktif jika dilihat dari pandangan yang biasanya diperlihatkan oleh media saat ini. Sehingga peneliti memutuskan memilih kostum waria yang digunakan dalam film *Madame X* ini sebagai objek penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan metode semitoka paradigma dan sintagma milik

Sausurre. Roland Bartes (1967) menguraikan elemen paradigmatic dan sintagmatic dalam sebuah sistem pakaian. Element paradigmatic adalah sebuah barang yang tidak bisa dipakai secara bersamaan pada suatu bagian tubuh yang sama misalkan topi, sepatu, dan pakaian. Sehingga pendekatan milik Saussure ini dirasa paling cocok dipergunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini.

PEMBAHASAN

Tokoh waria dalam film *Madame X* dapat merepresentasikan identitas waria. Untuk kebanyakan laki laki yang tumbuh menjadi seorang gay, mengeksplorasi pakaian sama juga artinya dengan mengeksplorasi identitasnya. Seorang laki-laki "*straight*" tidak pernah mempertanyakan identitasnya. Bereksperimen dengan pakaian merupakan salah satu cara untuk memahami bagaimana perbedaan dan salah satu cara untuk menerima perbedaan yang dia alami (Cole, 2000).

Berdasarkan jenis kelamin yang berlaku dalam masyarakat terdapat dua identitas yaitu laki-laki dan *wanita*. Masyarakatpun juga memberikan konstruksi identitas yang berbeda atas jenis kelamin tersebut. Misalnya saja laki-laki identik dengan maskulin dan *wanita* identik dengan feminis. Setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing dalam memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada laki-laki dan *wanita*. Sesuai jenis kelaminnya, manusia akan memberikan pemaknaan identitasnya pada dirinya melalui peran yang dikonstuksikan oleh masyarakat (Latiefah, 2013)

Waria adalah seorang laki-laki yang "terperangkap" dalam tubuh *wanita*. Mereka mengakui kalau tubuhnya adalah tubuh laki-laki. Namun mereka ingin diidentifikasi terlepas dari jenis kelamin yang mereka miliki sebelumnya. Karena secara psikologis mereka adalah *wanita*, maka mereka melihat dirinya adalah *wanita*. Namun waria memiliki kesamaan bahwa mereka lebih memprioritaskan pada hasrat untuk menjadi *wanita* dan memiliki pengalaman reproduksi *wanita* (Maimunah, 2009).

Melihat konteks kontemporer, waria mulai sering kita temui tidak saja di lokalisasi-lokalisasi tetapi juga pada media massa seperti film dan program televisi. Media merepresentasikan identitas yang telah ada dalam masyarakat atau media mengkonstruksi identitas untuk ditawarkan kepada masyarakat. Identitas yang dikonstruksi oleh media kemudian ditampilkan dengan berbagai macam bentuk dan tampilan, sehingga masyarakat dapat mengkonsumsinya.

Metode sintagma dan paradigma milik Sausurre digunakan untuk membedah kostum. Sintagma dan paradigma tersebut adalah *signifier* dari sebuah tanda. Lalu peneliti akan

membedah dan menganalisis lebih jauh lagi *signified* dari *signifier* tersebut. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimanakah kostum dapat merepresentasikan identitas waria. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hall, bahwa identitas bersifat dinamis dan kontekstual serta tidak pernah baku. Maka identitas waria merupakan suatu identitas yang tidak baku. Identitas waria senantiasa berubah sesuai dengan waktu dan tempat ia berada. Peneliti telah memilih scene-scene yang sesuai dengan rumusan masalah dan melakukan analisis pada *scene* terpilih.

Tabel 1
Tabel Scene Adam saat berada di Salon

Gambar	Paradigma
	1. Headwear : Bando berwarna Pink 2. UpperBody : Tank – top berwarna pink dan tank – top pink garis - garis 3. LowerBody : Hot – pants jeans 4. Footwear : Sandal 5. Aksesoris : Gelang dan Cincin

Scene ini menceritakan Adam sedang bersiap-siap membuka salon tempat dimana ia bekerja. Menurut Boellstoff (2005), para waria memiliki jenis pekerjaan yang terbatas seperti pekerja salon, street performer, dan pekerja seks. Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta (LSM Kebaya) yang mengatakan bahwa waria sering bekerja di salon kecantikan sebanyak 14%. Lagi-lagi waria dimunculkan sebagai pekerja di salon. Hal ini kemudian menjadi menarik karena pada film ini pun identitas waria sebagi pekerja salon tidak menerima sebuah penolakan. Film *Madame X* ini justru membuat identitas waria sebagai pekerja salon semakin tegas. Menurut Koeswinarno (2004), didalam memilih pekerjaan, waria dibatasi oleh banyak hal. Waria memang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Mereka juga tidak bisa mengandalkan pemerintah dalam hal ini karena pemerintah pun belum menyetujui status waria. Dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) hanya ada dua pilihan yaitu Pria dan Wanita dan hanya ditentukan dari bentuk alat kelamin saja, bukan dari gender mereka. Laki-laki dan *wanita* adalah dikotomi yang sudah ada sejak jaman manusia pertama kali lahir.

Koeswinarno (2004) lebih jauh menyebutkan bahwa hampir semua waria mengalami proses melacur, sebelum mereka kemudian bekerja di berbagai bidang, seperti di salon salon kecantikan, berdagang, ngamen dan sebagainya. Umumnya bidang salon dan kecantikan banyak dipilih oleh waria, sehingga pekerjaan ini akhirnya menjadi tipifikasi bagi dunia waria. Waria kebanyakan memilih menjadi pekerja salon dikarenakan pekerjaan ini lebih minim gangguan. Waria yang bekerja sebagai wiraswasta, berdangang, atau pegawai pun umumnya tetap memiliki keahlian di bidang dunia salon dan kecantikan.

Gambar	Paradigma
	1. Headwear : Wig dan Bando berbentuk topi warna hitam 2. UpperBody : Mini Dress berwarna ungu dengan motif ungu 3. LowerBody : Legging berwarna kuning 4. Footwear : Heels berwarna kuning 5. Aksesoris : Feather Shawl berwarna kuning dan Brooch “X” berwarna ungu

Tabel 2 Scene Adam saat menjadi seorang performer

Pada *scene* diatas Adam sedang berada disebuah *club*, bersama dengan komunitas waria nya. Tampak pakaian yang digunakan oleh Adam berwarna-warni dan memiliki banyak detail. Pada *scene* tersebut Paradigma dari kostum Adam dipetakan sebagai berikut; pada

upperbody Adam memakai terusan (*mini dress*) berwarna ungu muda dengan motif silang berwarna ungu tua, pada *lowerbody* Adam memakai sebuah *legging* berwarna kuning, pada *footwear* Adam memakai sebuah *highheels* berwarna kuning, dan juga Adam memakai aksesoris tambahan berupa *shawl* bulu berwana kuning, bando berbentuk topi, serta *brooch* X berwarna ungu.

Kostum Adam pada scene diatas merupakan sebuah pakaian waria yang sering digunakan ketika mereka sedang melakukan sebuah pertunjukan. Seperti misalnya syal bulu-bulu yang digunakan oleh Adam lazim kita temui pada waria-waria yang tampil di televisi. Syal ini dulu sering digunakan oleh Tata Dado ketika sedang tampil diatas panggung. Selain itu, pada waria yang muncul dalam video klip band NAIF dimunculkan seorang waria yang menggunakan syal bulu juga. Sehingga, ketika kita melihat syal bulu kita langsung mengasosiasikan dengan waria karean media sering memunculkan waria yang sedang menggunakan syal bulu. Pun di film ini baik Adam maupun waria lainnya juga ada tokoh waria teman Adam yang menggunakan syal jenis ini juga.

Pertunjukan yang dilakukan oleh waria biasanya disebut juga dengan Drag Queen Show. *Drag* adalah salah satu jenis seni pertunjukan. Seperti halnya Kabuki, seni tradisional Jepang yang juga mengharuskan lelaki berpakaian layaknya seorang wanita. Drag Queen sudah dikenal sejak abad ke-19 hingga abad ke-20 sebagai peniru sosok wanita, para waria tersebut muncul di klub-klub malam, baik klub kaum homoseksual maupun tidak. Para pria yang meniru wanita ini memiliki tujuan tersendiri, yakni untuk membuat kesan lebih dramatis, komikal bahkan satir dalam sebuah cerita. Seni *Drag* memunculkan penokohan wanita yang menjadi pria yang disebut sebagai *Drag King*, atau meniru *Drag.*

Di Seminyak dan Legian Bali terkenal akan komunitas *gay*-nya sehingga muncullah *gay bar* yang sudah *go international*. Sebut saja Q-bar, Dejavu, Kudos, Hulu Bar dan Double 6 (66). *Gay bar* ini menjadi tempat umum bagi homoseksual di Bali. Bahkan di *gay bar* ini juga menyajikan tontonan *gay's body competition* dan juga *drag queen show* (Ammon, 2006). Selain pada *gay bar* dan media, *drag queen* biasa juga kita lihat pada pertunjukkan kesenian jawa Timur bernama Ludruk yang selalu memunculkan tokoh waria di dalamnya sebagai pengganti peran wanita yang disebut dengan *tandak.* Peran wanita dalam seni budaya di Indonesia banyk digantikan oleh laki-laki salah satunya karena pengaruh masuknya agama islam. Dulu, wanita tidak diperbolehkan pulang larut malam dan mengekspose tubuhnya di atas panggung, sehingga solusinya peran wanita ini digantikan oleh pria yang berdandan seperti wanita (Rahmawati, 2012). Hal inilah yang kemudian menimbulkan kebiasaan melihat pria berdandan seperti wanita dan membuat keberadaan waria sangat nyata dalam kehidupan

kita sehari-hari. Waria menjadi budaya bangsa sejak lama walaupun tetap tidak bisa diterima dalam masyarakat sebagai gender ketiga tetapi hanya sebagai seorang *performer* saja.

Gambar	Paradigma
	1. Headwear : Wig berwarna putih dan hitam 2. UpperBody : Kostum terusan kulit berwarna hitam dengan detail “stud” dan bagian dada berbentuk runcing 3. Footwear : Studded Boots

	High Heels berwarna hitam 4. Aksesoris : Brooch “X” berwarna ungu dan Gloves berwarna hitam dengan huruf X	**Tabel 4 Scene Adam saat menjadi Superhero**

Pada *scene* tersebut, terlihat sosok Adam ketika sedang berubah menjadi sosok superhero *Madame X*. Pada *scene* ini kostum Adam dapat dipetakan paradigmaanya sebagai berikut; pada *Headwear* Adam menggunakan wig berwarna putih dan hitam, pada *Upperwear* terusan kulit berwarna hitam dengan detail “*stud*” dan bagian dada berbentuk runcing, sedangkan pada *footwear* menggunakan *Boots Higheels* berwarna hitam, dan juga menggunakan *brooch* X berwarna ungu sebagai aksesoris.

Pada *scene* tersebut, Adam memakai sebuah bra berbentuk runcing. Bra adalah sebuah item busana yang sangat identik dengan wanita. Bra digunakan untuk menutupi payudara wanita, karena payudara merupakan bagian tertutup dari seorang wanita. Sedangkan Adam yang tidak mempunyai payudara juga menggunakan item busana ini. Pembuatan sebuah kostum, seorang desainer haruslah menjalani sebuah riset terdahulu tentang bagaimana trend fashion yang sedang terjadi pada saat film akan dibuat. Jika bicara tentang

fashin, trend merupakan hal yang tidak bisa dielakkan lagi, karena trend akhirnya akan membuat kostum itu mewakili masa dimana sebuah fashion sedang terjadi.

Kostum sebagai identifikasi *superhero* berperan penting dalam konstruksi identitas superhero, tidak hanya kostum atau pakaian, tetapi juga topeng atau cadar yang digunakan juga mengidentikkan *superhero*. Terkait dengan representasi *superhero* wanita yang merujuk pada perilaku dan tindakan *superhero* laki-laki. Representasi *superhero* wanita yang hampir sama dengan representasi *superhero* laki-laki, yaitu identitas gender wanita (*feminine*) telah diproduksi nenjadi maskulin. Artinya adalah karakteristik maskulin melekat pada penggambaran superhero wanita yang seharusnya identitas gender wanita adalah *feminine*. Pada penggambaran superhero wanita tidak jauh berbeda dengan *superhero* laki-laki, misalnya Saras 008, digambarkan maskulin. Menggunakan adegan berkelahi, memukul dan menggunakan senjata. Hingga kostum pun hampir sama dengan superhero laki-laki. Namun bedanya adalah tekstur tubuh laki-laki dan wanita berbeda hingga kostum yang ketat tersebut menyesuaikan dengan tubuh *superhero*. Sedangkan pada *superhero* transgender, penggambaran sosok transgender secara fisik mengikuti superhero *wanita*. Hal ini dikarenakan identitas waria yang meniru dandanan maupun gaya superhero *wanita*. Selain itu penggambaran transgender masih berkisar pada setting setting lokasi klub-klub malam maupun salon kecantikan (Triwulandari, 2012)

Gambar	Paradigma
	1. UpperBody : Daster Batik

Tabel 6 Scene Adam saat menggunakan daster

Pada *scene* tersebut, Adam sedang berada di rumah. Tampak pakaian yang digunakan lebih sederhana dan tidak memiliki banyak detail seperti pakaian Adam ketika sedang berada di ranah publik. Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita bawa, karena setiap kesempatan

menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan maupun warna dari busana tersebut. Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita pakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna dari busana tersebut.

Fashion dan pakaian adalah fenomena ideologis yang membentuk posisi dominan dan subordinat, yang pada kenyataanya merupakan akibat dari tindakan manusia, yang tampak seolah-olah merupakan hal alamiah atau hukum alam. *Fashion* dan pakaian adalah cara untuk memunculkan, menandai, dan mereproduksi posisi kelas. *Fashion* dan pakaian adalah cara tempat, posisi kelas, termasuk posisi kekuasaan yang timpang seperti halnya eksploitasi satu kelas oleh kelas lain, jadi tampak benar dan tepat. Dalam posisi dan ketimpangan yang dibuat tampak benar dan tepat ini, terus direproduksi, dan terus dijamin keberadaannya (Barnard, 1996)

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif tentang representasi waria dalam kostum waria yang digunakan oleh Adam dalam film Madame X. Representasi waria disini tidak hanya dilihat dari pakaian yag digunakan saja, tetapi juga ruang dimana pakaian itu digunakan. Berdasar analisis peneliti, kostum waria pada film Madame X ini menggambarkan waria sebagai sosok perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki -laki.

DAFTAR PUSTAKA

Barnard, M. (1996). *Fashion sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender.* Yogyakarta: Jalasurta.

Eubank, T. K. (2005). *Survey of Historic Costume.* New York: Fairchild Publications.

Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Maimunah. (2009). Keragaman Seksualitas (Mungkin) Tak Lagi Minoritas : Queer dalam Film Indonesia Pasca Orde Baru. In I. S. Wibawa, *Isu Minoritas Dalam Sinema Indonesia Pasca Orde Baru.* Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

selficitation. (2011, september 19). Retrieved Maret 18, 2013, from http://selfcitation.wordpress.com/2011/09/19/lucky-kuswandi-and-madame-x/

Sukmawijaya, B. (2008, februari 19). *komunikasiana*. Retrieved mei 6, 2013, from http://bambangsukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar

Triwulandari, A. (2012). *Wacana Superhero Transgender Dalam Film Madame X.* Surabaya: Universitas Airlangga.